



Proceeding SEMINAR NASIONAL

Riset-Riset Terkini
di Bidang Ilmu Perilaku

2016



Proceeding SEMINAR NASIONAL

Riset-Riset Terkini
di Bidang Ilmu Perilaku

2016

Editor:
Neila Ramdhani
Bhina Patria

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL:
Riset-Riset di Bidang Ilmu Perilaku 2016**

Editor:

Neila Ramdhani
Bhina Patria

Korektor:

Andayani

Desain sampul:

Afiq

Tata letak isi:

Sambayun

Penerbit:

Gajah Mada University Press
Anggota IKAPI

bekerja sama dengan
Program Doktor (S3) Psikologi
Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Ukuran: 15,5 X 23 cm; vi + 396 hlm

ISBN: 978-602-386-300-6

1803102-A5E

Redaksi:

Jl. Grafika No. 1, Bulaksumur
Yogyakarta, 55281

Telp./Fax.: (0274) 561037

ugmpress.ugm.ac.id gmupress@ugm.ac.id

Cetakan Pertama: Maret, 2018

2609.56.03.18

Hak Penerbitan © 2018 Gajah Mada University Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Resiliensi, Perspektif Perkembangan, dan Peluang Dalam Penelitian ..	1
Mind, Brain and Performance.....	11
Body Image and Its Disorders.....	17
Neuropsychological Correlates of Meditation, Neural Activation and Cognitive Function: A Review of Studies for Future Research and Clinical Application	25
Kualitas dan Dinamika Relasi Sosial.....	27
Riset-Riset Terkini Di Bidang Psikologi Industri & Organisasi	29
Bias Pengukuran, Peluang Riset Psikometrik.....	31
Kecemasan Sosial Mahasiswa:	33
Studi Pendahuluan	33
Safety Riding Behavior For Youth Motorist.....	55
Gambaran Occupational Commitment Dosen di Perguruan Tinggi.....	65

Sebuah Gambaran Dinamika Perubahan Organisasi (Studi Kasus BUMN X di Indonesia)	79
The Big Five Personality Traits and Academic Achievement: A Meta-Analysis Review	107
Pemahaman Siswa SMP Mengenai Pacaran	155
Physical Activity and Academic Achievement: A Meta-Analysis	177
Studi Meta Analisis: Aktivitas Fisik dan Prestasi Akademik.....	179
Potret Kohesivitas Warga Huni Rusunawa	207
Political Efficacy Dan Political Participation	225
Perbedaan <i>School wellbeing</i> dan Persepsi kepemimpinan ditinjau dari Gender dan Suku Mahasiswa baru.....	251
Studi Eksplorasi pada Ibu Tangguh yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis	253
Properti Psikometri Skala Konsep Diri Indonesia: Aplikasi Model Rasch.....	291
<i>Psychological Well-Being</i> pada Remaja Ditinjau dari Kualitas Persahabatan	313
Pemaafan Sebagai Antitesis Disosiasi	325
Mengapa Orang Bekerja Di Organisasi Ini ? (Pengembangan Konsep Organisasi Autentik)	345
Differences between School wellbeing and perceptions of leadership in terms of gender and ethnic diversity in New Students	369
Kepuasan Kerja Ditinjau dari <i>Work Family Conflict</i>	385

STUDI EKSPLORASI PADA IBU TANGGUH YANG MEMILIKI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS¹

Nurussakinah Daulay²

ABSTRAK :

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep ketangguhan pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis. *Centers for Disease Control and Prevention* melaporkan prevalensi anak gangguan spektrum autis adalah 1 dalam 68 anak. Semakin meningkatnya jumlah anak gangguan spektrum autis, maka diperlukan pengasuhan yang tepat. Memiliki kepribadian tangguh dalam diri ternyata dapat membantu orang tua, khususnya ibu untuk tetap bertahan dan menurunkan stres pengasuhan dalam merawat anak gangguan spektrum autis. Partisipan sebanyak 58 ibu di kota Medan. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Instrumen berupa angket terbuka dengan pertanyaan seperti: makna ketangguhan dalam mengasuh anak gangguan spektrum autis, faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan, kondisi yang membuat ibu tangguh dan tidak tangguh, proses penerimaan ibu, tantangan yang dihadapi, serta harapan yang dimiliki ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan menurut ibu adalah kondisi dalam diri yang harus

1 Koresponden mengenai isi artikel ini ke nurussakinah.daulay@mail.ugm.ac.id

2 Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara dan Mahasiswa Program Doktor Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi UGM

dimiliki seorang ibu dalam menerima dan memperjuangkan anaknya, susah dan senang selalu ada untuk anak serta mengupayakan yang terbaik untuk anak. Ketangguhan muncul dalam perilaku seperti pantang menyerah, bertahan dengan segala permasalahan yang datang silih berganti, menerima kondisi apapun dengan ikhlas, tabah, sabar, tidak pasrah menerima keadaan, ada keyakinan kalau anak dapat menjadi individu yang lebih baik.

Kata kunci: ketangguhan, pengasuhan, ibu, anak dengan gangguan spektrum autis.

ABSTRACT :

This research aims to develop the concept of hardiness in mothers of children with autism spectrum disorder. *Centers for Disease Control and Prevention* reported a prevalence of children with autism is 1 in 68 children. The increasing number of children with autism, it would require appropriate care. Having a strong personality inside could help parents, especially mothers to stay afloat and lower parenting stress in caring for children with autism. Participants were 58 mothers of children with autism in the city of Medan. Sampling with purposive sampling. The subjects were asked to fill open questionnaire with questions such as: the meaning of hardiness in caring for children with autism, the factors that affect the hardiness, the conditions that make hardiness and not, mothers receiving process, challenges, and hopes she had. The results showed that hardiness by mothers of children with autism is a condition of the self must a mother to accept and fight for her son, thick and always there for the children and seeking the best for the child. Hardiness appeared in such behavior unyielding, sticking with all the problems that come and go, accept any condition with a sincere, steadfast, patient, not resigned to the situation, there is a belief that children can become better individuals.

Keywords: hardiness, parenting, mothers, children with autism.

PENDAHULUAN

Memiliki anak dengan gangguan spektrum autis memiliki pengalaman tersendiri bagi setiap orang tua, khususnya ibu dalam berinteraksi langsung dengan anaknya. Pada awalnya tidak mudah bagi ibu untuk dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki keunikan dan ibu harus mampu beradaptasi dengan segala kelebihan dan keterbatasan anak, ditambah lagi dengan adanya stigma negatif dari masyarakat bahwa memiliki anak dengan gangguan spektrum autis merupakan petaka dan aib bagi keluarga. Adanya stigma negatif dari masyarakat di Indonesia juga telah dilakukan penelitian oleh Tucker (2013), berdasarkan hasil penelitiannya selama setahun di Indonesia, Tucker (2013) mengungkapkan bahwa pada tahun 1990an orang tua di Indonesia masih menganggap anak dengan gangguan spektrum autis adalah sebuah aib keluarga sehingga malu untuk diketahui masyarakat umum.

Anak dengan gangguan spektrum autis merupakan anak dengan gangguan perkembangan yang ditandai dalam penurunan dalam bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, dan bermain serta imajinasi, dengan terbatasnya perhatian akan minat dan perilaku yang berulang-ulang (American Psychiatric Association [APA], 2013). Pada DSM-IV-TR (APA, 2000), autis masuk dalam payung gangguan perkembangan pervasif bersama dengan gangguan asperger, *childhood disintegrative disorder*, *rett's disorder*, dan *pervasive developmental disorder-not otherwise specified* atau *PDD-NOS*). Pada DSM-5 (APA, 2013), autis dipandang sebagai entitas tunggal dan diubah menjadi sebuah spektrum yang meliputi seluruh gangguan perkembangan pervasif kecuali gangguan rett. Gangguan spektrum autis ini terjadi pada semua ras, etnis, dan kelompok ekonomi sosial serta empat kali lebih mungkin terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (CDC, 2014). Istilah spektrum menunjukkan bahwa gejala gangguan ini bervariasi antara anak yang satu dengan anak lainnya. Ada anak yang gejalanya ringan sehingga sedikit membutuhkan bantuan dari lingkungan, namun terdapat juga anak yang gejalanya sangat berat dan membutuhkan dukungan yang intens dari lingkungan, seperti perilaku menyakiti dirinya sendiri, dan tantrum. Karst & Hecke (2012) juga menekankan bahwa anak dengan gangguan spektrum autis merupakan gangguan perkembangan yang tergolong berat karena anak mengalami hambatan pada hampir semua aspek perkembangannya.

Anak dengan gangguan spektrum autis merupakan anak yang secara signifikan berbeda dari perilaku, kemampuan komunikasi, dan interaksi sosialnya. Jumlah anak gangguan spektrum autis juga terus mengalami peningkatan yang signifikan, menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (2014) bahwa laporan terbaru jumlah prevalensi autis di Amerika Serikat pada tahun 2012 adalah 1 : 68 anak, artinya pada 68 jumlah kelahiran anak maka 1 anak akan mengalami gangguan spektrum autis. Sedangkan data hasil laporan Pusat Layanan Autis di Indonesia, pada tahun 1995 prevalensi anak terdiagnosa autis adalah 1 diantara 500 anak, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 1 diantara 50 anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Demikian pesatnya peningkatan jumlah anak dengan gangguan spektrum autis, harus diiringi dengan tingkat pemahaman masyarakat akan kondisi anak, agar tumbuh kembang anak menjadi optimal.

Ibu sebagai pendamping utama anak, rentan mengalami stres akibat situasi pendampingan dalam beradaptasi dengan berbagai situasi yang menuntut perhatian dan menguras waktu serta energi ibu. Efek negatif pendampingan dikenal dengan istilah beban pendamping. Zarit, *et al*, 1985 (dalam Chou, *et al*, 2003) menjelaskan beban sebagai tingkat emosi, kesehatan fisik, kehidupan sosial, dan status finansial yang dirasakan pendamping akibat merawat anggota keluarga yang mengalami keterbatasan. Beban ibu sebagai pendamping anak disebabkan karena kondisi atau karakteristik anak gangguan spektrum autis. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa penelitian yang menegaskan bahwa ibu menjadi lebih stres sebab perilaku tantrum anak gangguan spektrum autis (Saloviita, *et al*, 2003), keterbatasan dalam komunikasi dan ketidakmampuan mengungkapkan hal yang dirasakan (McStay, *et al*, 2014;), tidak mampu merawat diri secara mandiri (Fletcher, *et al*, 2012; Zauszniewski & Bekhet, 2013; DePape & Lindsay, 2014; National Autism Center, 2015; Corcoran, *et al*, 2015; dalam Lestari, 2016); ketidakpastian tentang bagaimana melakukan intervensi secara efektif (Kuhn & Carter, 2006). Ketidaksiapan ibu dalam menghadapi perannya juga berimbas pada menurunnya keberfungsian tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan terbaik buat anak (Orr, *et al*, 1993; Hall & Graff, 2011; McStay, *et al*, 2014;); biaya kebutuhan dan perawatan anak gangguan spektrum autis menjadi salah satu penyebab stres orang tua (Drapela & Baker, 2014); adanya stigma negatif dari masyarakat akan penerimaan anak

gangguan spektrum autis (Tucker, 2013); merasa cemas apakah anaknya diterima atau ditolak oleh masyarakat (Bristol, 1984; Holroyd, 1974; dalam Weiss, 2002); merasa khawatir akan potensi interaksi negatif dari orang lain bila membawa anaknya ke tempat umum (Corcoran, Berry & Hill, 2015; Lutz, Patterson & Klien, 2012).

Banyak penelitian yang menjelaskan stres berhubungan dengan ibu yang memiliki anak gangguan spektrum autis daripada stres yang dialami oleh seorang ayah (Moes, Koegel, Schreibman & Loos, 1992; Tehee, dkk, 2009; Roach, dkk, 1999; Saloviita, dkk, 2003; Holroyd & Mc Arthur, 1976; Konstantareas, dkk, 2006; Ryde-Brant, 1990). Pentingnya peran seorang ibu juga diteliti oleh Gray (2006) bahwa terdapat bukti yang menjelaskan beban pengasuhan orang tua lebih berat jatuh pada ibu dibandingkan ayah (Moes, Koegel, Schreibman & Loos, (1992), stres, depresi dan kecemasan lebih sering dihadapi ibu dibandingkan ayah (Meadan, H., Halle, J., & Ebata, A, 2010; Davis & Carter, 2008), ibu lebih menderita secara emosi akan beban tersebut (Gray, 2002), ibu juga beresiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental (Piven and Palmer, 1999; Ryde-Brant, 1990). McStay (2014) juga menekankan bahwa orang tua yang memiliki anak-anak dengan gangguan perkembangan, dilaporkan bahwa orang tua khususnya ibu akan mengalami gejala depresi (Noh, Dumas, Wolf & Fisman, 1989; Sloper & Turner, 1993, Secco, dkk, 2006) dan memiliki tingkat stres yang tinggi (Kazak & Marvin, 1984; Pelchat *et al*, 1999) dibandingkan ibu yang memiliki anak dengan perkembangan normal.

Bebko, Konstantareas & Springer (1987) menjelaskan setiap orang tua memiliki pengalaman tersendiri dalam mengasuh anaknya dan belajar dari pengalaman itu, ibu-ibu yang memiliki anak spektrum autis dengan usia yang lebih tua akan merasa lebih baik dalam kualitas hidup mereka dan memiliki stres lebih rendah dibandingkan ibu-ibu yang anaknya baru terdiagnosa gangguan spektrum autis, artinya **ibu butuh belajar beradaptasi cara mengasuh anak. Ibu yang mampu menerima kondisi keterbatasan anaknya maka akan menumbuhkan nilai-nilai positif, dalam diri ibu. Disinilah letak pentingnya kepribadian tangguh sebagai kekuatan internal ibu agar tetap sehat di bawah tekanan permasalahan anak.** Kepribadian merupakan kualitas psikologis yang memiliki kontribusi kepada pembentukan pola perasaan, pikiran, serta perilaku yang khas pada individu, dan bersifat menetap (Cervone & Pervin,

2013), sedangkan menurut Hjelle & Ziegler (1992) kepribadian sebagai seluruh kesan sosial (berupa karakteristik yang menonjol) yang tampak pada diri individu, yang ditunjukkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Pervin, Cervone & John (2005) mendefinisikan secara singkat bahwa kepribadian merepresentasikan karakteristik manusia yang menegaskan pola perilaku konsisten.

Manifestasi kualitas kepribadian seorang individu akan terlihat dalam kemampuannya mengatasi stres kehidupan. Sebenarnya stres tidak selalu berdampak negatif atau merugikan, bagi ibu yang mampu mengontrol diri serta berkomitmen dalam mengatasi permasalahan hidup serta menganggap stres sebagai sebuah tantangan bukan sebagai bencana, merupakan dimensi penting dalam memengaruhi kepribadian tangguh pada diri seorang individu. Ketangguhan merupakan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai pertahanan pada saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres (Kobasa, dkk, 1982).

Maddi & Kobasa telah mengemukakan konsep kepribadian tangguh sejak tahun 1970an, dimulai dari penelitian yang intensif dan longitudinal dari Maddi dan Kobasa (dalam Maddi, 2006) pada para manajer di perusahaan *Illinois Bell Telephone* (IBT). Sejak itu konsep ketangguhan ini terus berkembang sebagai salah satu konsep yang mendukung perkembangan kesehatan mental manusia. Suzanne Kobasa (Kobasa, 1979; Kobasa, Maddi & Kahn, 1982) menguji sumber koping dengan melihat penyakit fisik sebagai sebuah indikator koping yang rendah. Kobasa menemukan bahwa seseorang dengan kepribadian tangguh ditunjukkan antara mental yang baik dan sehatnya fisik (Kobasa, et al, 1994).

Konsep ketangguhan adalah konsep yang sangat relevan diterapkan pada ibu-ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme, sebab rentan memiliki banyak stressor dari keunikan perilaku yang ditimbulkan anak. Konsep ketangguhan dapat dikategorisasikan sebagai salah satu topik kajian dalam psikologi positif, seperti halnya optimis (*optimism*), harapan (*hope*), kesejahteraan subjektif (*subjective well being*). Kobasa (1979) mengungkapkan individu yang mempunyai kepribadian tangguh ataupun dengan kata lain tahan banting, ketika menemui kondisi lingkungan yang menekan dan mengancam, individu masih dapat bertindak secara proporsional, sehingga terhindar dari jatuh sakit dikarenakan pada dirinya

ada unsur keyakinan seperti adanya komitmen, kontrol dan tantangan. Ketangguhan dihubungkan dengan komitmen kuat dalam keterlibatan menjalankan aktivitas. Individu yang tangguh berhubungan dengan rasa kontrol diri terhadap peristiwa kehidupan (misal *locus of control internal*) dibandingkan rasa ketidakberdayaan. Individu yang tangguh akan menggunakan "*transformational coping*", berarti memandang keadaan yang tidak stabil dan mengubahnya menjadi tantangan yang positif (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982).

Kobasa (dalam Hadjam, 2003) menjelaskan bahwa ketiga faktor yaitu kontrol, tantangan, dan komitmen merupakan faktor yang satu dengan lainnya berhubungan dan faktor-faktor ini akan terefleksi jika individu berhadapan dengan kejadian-kejadian yang merupakan sebuah stresor. Kontrol menunjukkan bahwa ada suatu kepercayaan bahwa aktivitas dalam pengalaman hidup itu dapat diramalkan dan dikontrol. Tantangan menunjukkan adanya suatu kepercayaan bahwa perubahan-perubahan itu merupakan suatu yang normal dalam kehidupan dan hal itu memperlihatkan keinginan adanya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang bukannya sebagai suatu yang mengancam. Komitmen menggambarkan kepercayaan bahwa keterlibatan individu dalam aktivitas kehidupan itu merupakan sesuatu yang menarik, bertujuan dan mempunyai arti. Wiebe (1991, dalam Hadjam, 2003) menegaskan bahwa individu yang mempunyai kepribadian tangguh akan berbeda dengan individu yang tidak tangguh dalam menerima situasi yang penuh stresor, serta memberikan pengaruh pada kondisi fisiologis yang berbeda pula. Individu yang berkomitmen dan kontrol rendah akan mempunyai atribusi tidak sehat jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai komitmen dan kontrol tinggi. Individu dengan kepribadian tahan banting ini akan membuat respon positif terhadap situasi yang mencekam jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai kepribadian rentan atau tidak tahan banting.

Beberapa penelitian yang membuktikan bahwa pentingnya memiliki kepribadian tangguh bagi ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga, diantaranya seperti penelitian disertasi yang dilakukan oleh Weiss (2002) pada 120 ibu-ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (40 ibu dari anak gangguan spektrum autis, 40 ibu dengan anak mental retardasi, dan 40 ibu dengan anak yang perkembangannya normal). Penelitian ini menghasilkan

bahwa terdapat tiga faktor dominan ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan yaitu ketangguhan, dukungan sosial dan koping. **Ketangguhan memiliki relevansi khusus sebagai variabel strategi koping sebab menggabungkan kemampuan koping dan adaptif elemen persepsi kognitif.** Penelitian Weiss (2002) ini juga mengukur akan manfaat dukungan sosial dan ketangguhan pada tingkat stres ibu dengan anak normal dan ibu dengan anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan. Hasilnya menunjukkan antara ketangguhan dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan ($F = 15.95, p < 0.04$), individu yang menampilkan sikap tangguh tentunya juga karena menerima dukungan yang baik pula, dan berdampak positif terhadap menurunnya stres dalam mengasuh anak-anak berkebutuhan. Olsen, Marshall, Mandelco, Allred, Dyches, dan Sansom (1999) juga meneliti bagaimana peran dukungan, komunikasi terhadap peningkatan ketangguhan dalam keluarga dengan anak-anak berkebutuhan. Jumlah subjek penelitian sebanyak 108 orang tua (54 pasangan) telah diteliti. Hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan keluarga dan dukungan keluarga sebagai prediktor bagi pasangan (suami dan istri) berhubungan positif dalam membentuk ketangguhan keluarga.

Savage (1986) dalam disertasinya meneliti tentang peranan dukungan sosial dan kepribadian tangguh secara konsisten memoderasi efek negatif dari stres pada wanita. Wanita berprofesi sebagai administrator (misal dekan, direktur program) memiliki tingkatan tinggi pada dukungan pekerjaan dan ketangguhan dibandingkan staf profesional (misal, pustakawan, penganalisa anggaran). Bernas & Major (2000) juga menguji peran dukungan emosional, pertukaran pimpinan, dan ketangguhan dieksplorasi sebagai sumber yang berpotensi, artinya ketangguhan juga berpotensi dalam mempengaruhi keaktifan wanita dalam mengatasi konflik pekerjaan. Avery (2014) dalam penelitiannya tentang peran ketangguhan dalam mempengaruhi individu.

Heckman & Clay (2005) juga menguji peran ketangguhan dan kesehatan pada wanita dengan atau tanpa sejarah mengalami kekerasan seksual. Sebanyak 201 wanita telah diteliti, hasilnya membuktikan bahwa ketangguhan secara signifikan berhubungan dengan kesehatan fisik dan psikis individu, ketangguhan tidak ditemukan memoderasi efek kekerasan di masa lalu. Smith, Young & Lee (2004) juga menguji peran optimisme dan kontribusi ketangguhan pada wanita lanjut usia. Hasilnya menunjukkan

bahwa karakteristik psikologi positif seperti optimisme dan ketangguhan berkorelasi terhadap kesehatan diri yang baik, tetapi variabel ini dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, dukungan sosial, penyakit fisik dan penerimaan pelayanan.

Penelitian di Indonesia diantaranya oleh Ambarini (2013) tentang hubungan antara ketangguhan dan tingkat stres pengasuhan ibu dengan anak autis di kota Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan negatif dengan nilai korelasi $r = -0,789$, artinya semakin kuat ketangguhan yang dimiliki ibu dengan anak gangguan spektrum autis maka akan semakin rendah tingkat stres dalam pengasuhannya. Penelitian oleh Ahmad (2015) tentang kecerdasan emosional dan kepribadian tangguh pada 70 orang ibu rumah tangga *single parent*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan nilai korelasi sebesar 0.539, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tangguh, serta peran kecerdasan emosional sebanyak 29% dalam mempengaruhi kepribadian tangguh ibu.

Demikian pula penelitian Andika (2012) yang bertujuan menguji hubungan antara efikasi diri dan kepribadian tangguh terhadap stres pengasuhan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa efikasi diri berhubungan negatif terhadap stres pengasuhan ($r = -0,306$, $p < 0,05$) dan terdapat hubungan negatif antara kepribadian tangguh terhadap stres pengasuhan ($r = -0,318$, $p < 0,05$). Sumbangan efektif efikasi diri terhadap stres pengasuhan sebesar 15,123%, sedangkan sumbangan efektif kepribadian tangguh terhadap stres pengasuhan sebesar 10,098%.

Mengingat masih sedikitnya penelitian yang memfokuskan variabel kepribadian tangguh dan ditujukan khusus pada ibu sebagai pengasuh utama anak gangguan spektrum autis, maka penelitian ini menarik sekali dikaji lebih lanjut untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi positif, psikologi perkembangan, psikologi klinis dengan mengeksplorasi konsep kepribadian tangguh pada ibu yang memiliki anak gangguan spektrum autis. Penelitian ini merupakan studi awal untuk mengeksplorasi konsep ketangguhan pada ibu yang memiliki anak gangguan spektrum autis. Hasil penggambaran ini juga bermanfaat bahwa dengan memiliki kepribadian tangguh akan berdampak positif pada pengasuhan ibu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi (Moustakas, 1994). Penelitian fenomenologi umumnya membahas pertanyaan tentang pengalaman manusia sehari-hari yang diyakini sebagai fenomena penting di lapangan ilmu sosial. Penelitian fenomenologi juga membahas pengalaman yang khas dari sekelompok individu. Ibu-ibu yang memiliki anak gangguan spektrum autis merupakan komunitas khas tersendiri yang perlu digali pengalamannya selama mengasuh anak. Subjek penelitian berjumlah 58 orang ibu yang memiliki anak gangguan spektrum autis dan berdomisili di kota Medan Sumatera Utara. Peneliti bekerjasama dengan 2 sekolah dan 6 tempat terapi anak gangguan spektrum autis di kota Medan, dari sekolah dan tempat terapi tersebut didapatkan 58 orang subjek penelitian, dengan karakteristik demografi sebagai berikut :

Tabel.1. Karakteristik Demografi pada Ibu dan Anak Gangguan Spektrum Autis

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen	Mean	SD
1.	Usia ibu	20 – 30 tahun	8	13.7%	46.8	5.6
		30 – 40 tahun	31	53.4%	49	4.4
		40 - 50 tahun	18	31.03%	48.2	5.6
		> 50 tahun	1	1.7%	53	
2.	Suku	Jawa	22	37.9%	49.7	5.3
		Batak	16	27.5%	48.6	5.1
		Tionghoa	10	17.2%	48.4	4.5
		Minang	5	8.6%	49	3.3
		Melayu	4	6.8%	46	4
		Bali	1	1.7%	49	
3.	Status pernikahan	Menikah	50	86.2%	48.8	4.9
		Janda (suami meninggal)	4	6.8%	51	3.9
		Janda (bercerai)	4	6.8%	47.2	4.7

Tabel.1. Karakteristik Demografi pada Ibu dan Anak Gangguan Spektrum Autis (lanjutan)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen	Mean	SD
4.	Hidup bersama	Hidup bersama anak, orang dewasa lain	8	13.7%	49.6	5.01
		Hidup bersama anak, suami	30	51.7%	49.2	4.3
		Hidup bersama anak, suami dan orang dewasa lain	20	34.4%	48	5.5
5.	Status pekerjaan	Wiraswasta	10	17.2%	48.5	5.3
		PNS	9	15.5%	49.3	6.1
		Guru	3	5.1%	52	7
		Dokter	4	6.8%	47	5.2
		Pegawai swasta	4	6.8%	51.5	3.5
		Ibu rumah tangga	28	48.2%	48.4	4.1
6.	Pendidikan	Tamatan SD	0	0	0	0
		Tamatan SMP	0	0	0	0
		Tamatan SMA	7	12.06%	47.3	3.9
		Tamatan S1	51	87.9%	49.1	4.9
7.	Jumlah anak	1	11	18.9%	48.9	3.8
		2	25	43.1%	48.8	5.7
		3	16	27.5%	49.8	4.01
		>3	6	10.3%	47.8	4.8
8.	Pendapatan	< Rp. 1.000.000	1	1.7%	50	
		Rp. 1.000.000 –	8	13.7%	47.5	6.02
		Rp. 2.000.000	9	15.5%	47.8	4.8
		Rp. 2.000.000 –	16	27.5%	50.4	3.7
		Rp. 3.000.000	24	41.3%	48.6	5.1
		Rp. 3.000.000 -				
		Rp 4.000.000				
>Rp. 4.000.000						

Tabel.1. Karakteristik Demografi pada Ibu dan Anak Gangguan Spektrum Autis (lanjutan)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen	Mean	SD
9.	Jenis spektrum autis	Autis mild	36	63.8%	48.9	4.4
		Autis moderate	17	27.5%	48.9	5.7
		Autis severe	5	8.6%	48.2	5.4
10.	Usia anak	2-5 tahun	9	15.5%	45.7	4.4
		5-10 tahun	31	53.4%	49.1	3.8
		10-15 tahun	12	22.4%	50.5	6.2
		15-20 tahun	6	8.6%	48.8	5.9
11.	Jenis kelamin anak	Laki-laki	46	79.3%	49.3	4.8
		Perempuan	12	20.6%	47	4.5
JUMLAH			58	100%		

Selanjutnya subjek diminta untuk mengisi angket terbuka dengan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Menurut Ibu, apakah sebenarnya ketangguhan itu?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketangguhan dalam merawat anak gangguan spektrum autis?
- 3) Ceritakan pengalaman ibu secara detail, hal-hal apa yang membuat ibu tangguh dan hal-hal apa yang membuat ibu tidak tangguh dalam mengasuh anak gangguan spektrum autis?
- 4) Bagaimana Ibu dapat menerima kondisi anak ibu? Faktor-faktor apa saja yang membuat Ibu menerima anak Ibu?
- 5) Tantangan/hambatan terbesar apa yang Ibu hadapi dalam mengasuh anak gangguan spektrum autis?
- 6) Harapan apa yang ibu miliki sekarang ini?

Data yang diperoleh pada tahap ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik koding (Strauss & Corbin, 2003) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu : 1) *open coding*, yaitu peneliti mulai mengidentifikasi kategori-

kategori tema yang muncul, 2) *axial coding*, yaitu peneliti berusaha melihat hubungan-hubungan antara kategori satu dengan yang lainnya, dan 3) *selective coding*, yaitu peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain dan memvalidasi hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh konsep awal tentang ketangguhan, dan menghasilkan kondisi emosi ibu selama mengasuh anak pada saat sebelum terdiagnosis dan setelah terdiagnosis gangguan spektrum autis, dan bagaimana pula faktor-faktor yang menghasilkan kepribadian tangguh. Setiap individu pasti memiliki kepribadian tangguh dalam dirinya untuk mampu mengatasi beban kehidupan yang dirasakan, hanya saja pada ibu-ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama gangguan spektrum autis, ketangguhan ini menjadi salah satu faktor penting agar ibu menjadi lebih kuat dan mampu bertahan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan anak gangguan spektrum autis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah berupaya untuk menggali konsep ketangguhan dari kehidupan sehari-hari yang dialami oleh ibu dalam mengasuh anak gangguan spektrum autis.

• Makna Ketangguhan Bagi Ibu yang Memiliki Anak Autisme

Berdasarkan hasil angket terbuka yang dilakukan pada ibu-ibu yang memiliki anak gangguan spektrum autis, bahwa ketangguhan menurut ibu adalah kondisi dalam diri yang harus dimiliki seorang ibu dalam menerima dan memperjuangkan anaknya meskipun dalam keadaan yang tidak normal, susah dan senang selalu berada di dekat anak dan mengupayakan yang terbaik untuk anak. Konsep ketangguhan hampir sama maknanya dengan konsep ketangguhan yang dikemukakan oleh Maddi dan Kobasa (1982), bahwa terdapat usaha perjuangan untuk memberikan yang terbaik dalam situasi yang menimbulkan stres, dalam hal ini situasi stres dapat diartikan dengan keadaan yang tidak normal, artinya ibu harus memiliki lebih banyak

waktu dan lebih intens dalam merawat anak spektrum autis, butuh biaya lebih dalam pengobatannya, serta sedikitnya waktu bagi ibu untuk dirinya sendiri. Definisi ketangguhan pada ibu dapat ditambahkan bahwa ibu tangguh ditandai dengan selalu hadirnya ibu dalam pengasuhan anak. Kehadiran ibu sangat mempengaruhi ketangguhannya dalam mengasuh anak, sebab ada beberapa ibu yang lebih memilih untuk memasukkan anak ke sekolah autis yang bersistemkan asrama, karena ibu merasa tidak sanggup untuk merawat anak gangguan spektrum autis dengan permasalahan dalam perilaku, emosi, dan kognitif.

Dari analisis koding terhadap angket terbuka, diperoleh kategori tema-tema yang berkaitan dengan konsep tangguh yang dijelaskan di bawah ini. Definisi masing-masing kategori tersebut selanjutnya diperkaya dengan pengalaman ibu-ibu dalam mengasuh anak gangguan spektrum autis.

a. Bertahan dalam kondisi yang sulit

Bertahan dalam kondisi yang sulit ini tampil dalam berbagai bentuk perilaku, seperti : tidak mengeluh, gigih, sikap pantang menyerah dari segala permasalahan yang datang silih berganti, baik itu permasalahan yang datangnya dari anak autis sendiri, seperti permasalahan perilaku, emosi negatif dan keterbatasan dalam berkomunikasi, maupun permasalahan yang datangnya tidak berhubungan langsung dengan anak, seperti ejekan dan hinaan dari masyarakat akan kondisi anak, serta biaya yang dikeluarkan tidak sedikit dalam mengasuh anak, tidak putus asa. Menurut Younkin & Betz seperti yang dikutip oleh Eperson (2004) bahwa kepribadian tangguh menunjuk pada disposisi atau sikap yang dimiliki oleh seorang individu yang mempengaruhi cara mereka merasakan stres dan yang mendukung mereka terhadap ketahanan hidup sehari-hari dan sebagai sisi kunci dari kepribadian individu yang berfungsi sebagai dasar untuk semua mekanisme penanganan kognitif.

Definisi ketangguhan menurut subjek yang terkait dengan bertahan dalam kondisi sulit terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Perjuangan yang tiada hentinya dan pantang menyerah dan tidak putus asa (Subjek 2)

Menerima dan berani memperjuangkan untuk anak (subjek 29)

Seseorang yang bisa survive dalam hal apapun (subjek 32)

Tangguh adalah sabar dan jangan putus asa, ikhlas meskipun terkadang sulit (subjek 35)

Kesanggupan, kesabaran seseorang dalam menghadapi setiap masalah dan cobaan yang diberikan (subjek 45)

Kuat, tahan banting disertai rasa optimis yang tinggi, berani ambil resiko (subjek 50)

Tetap menjalankan komitmen, susah senang bersama anak yang autis tetap terus bersemangat dan sabar mengupayakan yang terbaik untuk masa depan anak (subjek 58).

b. Perjuangan tiada henti

Perjuangan tiada henti merupakan usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak gangguan spektrum autis selama kehidupan anak. Kerja keras tampil dalam berbagai bentuk perilaku, seperti : kerja keras, ikhtiar, bertanggung jawab.

c. Ketabahan

Ketabahan ini terdiri dari berbagai bentuk perilaku, antara lain : kekuatan hati, tegar, ikhlas, berpikir positif, tawakkal, dan berserah diri atas keadaan yang diberikan Tuhan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Alwi (2007) bahwa secara etiologi, kata 'tangguh' berarti sukar dikalahkan, kuat (pendirian, dan sebagainya), handal, tabah dan tahan (menderita, dan sebagainya), dan kukuh. Arti kata tangguh lebih luas dari andal, tabah, dan kukuh.

Definisi ketangguhan menurut subjek yang terkait dengan ketabahan terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Adalah bertahan, menerima dalam keadaan yang ada (subjek 5)

Tabah, sabar dan ikhlas dalam menerima cobaan dan terus berusaha untuk lebih baik (subjek 19)

Kuat, sabar, ikhlas, tegar dalam menjalani semuanya (subjek 47)

d. Kesabaran

Kesabaran ini terdiri dari berbagai bentuk perilaku, diantaranya : kebesaran hati dalam menerima kondisi anak, menerima dengan lapang dada, mengendalikan emosi, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, bersikap tenang, bersyukur. Konsep sabar sendiri dalam masyarakat Indonesia seringkali dikaitkan dalam konteks agama (Asma, 2010). Dalam kehidupan sehari-hari konsep ini juga banyak digunakan orang ketika menghadapi berbagai persoalan psikologis, misalnya musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah. Sabar adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan mampu mengatur suasana hati merupakan sifat manusia. Kesabaran juga ditekankan oleh Poerwadarminta (2001) sebagai kata sifat yang terdapat pada individu tahan dalam menghadapi penderitaan, tidak lekas marah, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah putus asa.

Definisi ketangguhan menurut subjek yang terkait dengan kesabaran terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Tabah, sabar dan ikhlas dalam menerima cobaan dan terus berusaha untuk lebih baik (subjek 19)

Menerima kondisi anak dan mengajarkan apa yang baik dan tidak baik, yang benar dan yang salah (subjek 36)

Kebesaran hati dan mensyukuri selalu dalam keadaan apapun pada anak kita, serta menerima respon baik buruknya lingkungan luar terhadap anak kita (subjek 44)

Kesabaran kita bagaimana cara kita menghadapi anak kita terutama dalam mengurus, merawat dan menjaganya karena anak seperti ini harus lebih banyak diperhatikan dan harus kuat serta harus banyak berdoa dan berusaha (subjek 55)

e. Keyakinan

Keyakinan terdiri dari berbagai bentuk perilaku, misalnya : yakin bahwa anak akan mengalami kemajuan perkembangan dibarengi dengan kerja keras untuk mengoptimalkan anak, kepercayaan diri ibu akan kemampuannya memberikan pengasuhan yang terbaik buat anak.

Definisi ketangguhan menurut subjek yang terkait dengan keyakinan dalam diri terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Kekuatan saya yang terbesar terletak pada anak saya (subjek 30)

Rasa percaya dan yakin dengan ketetapan Tuhan (subjek 54)

Kemampuan seseorang untuk berbuat yang terbaik dari apa yang dipercayakan kepada kita (subjek 8)

kita harus kuat mempunyai anak seperti ini kita harus bagaimana yang terbaik untuk anak (subjek 31)

f. Optimisme

Optimisme terdiri dari berbagai bentuk perilaku, antara lain : berharap anak akan menjadi anak dengan perkembangan normal, berdoa, dan senantiasa memikirkan masa depan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Eperson (2004) menyatakan bahwa individu yang tangguh sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan. Kobasa (1982) juga menekankan bahwa individu yang memiliki kontrol akan bertanggung jawab terhadap tujuan hidup yang telah ditetapkannya, serta selalu optimis dalam menghadapi masalah-masalah daripada individu yang kontrolnya rendah.

Definisi ketangguhan menurut subjek yang terkait dengan optimisme terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Dimana saat kita jatuh dan bisa ikhlas, sabar dan bangkit untuk berjalan berlari mengejar apa yang kita impikan yaitu menjadikan anak kita jadi lebih baik (subjek 38)

Tetap menjalankan komitmen, susah senang bersama anak yang autis tetap terus bersemangat dan sabar mengupayakan yang terbaik untuk masa depan anak (subjek 58).

- **Faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan Ibu dalam mengasuh anak gangguan spektrum autis**

1. Dukungan

Adanya dukungan dari suami, keluarga, masyarakat sekitarnya, sekolah, tempat terapi anak, dan komunitas ibu yang memiliki anak gangguan spektrum autis. Baristol (1984, dalam Weiss, 2002) mengungkapkan bahwa ibu dengan anak gangguan spektrum autis memiliki tingkat stres yang rendah dengan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi. Dukungan sosial ini tidak akan berarti apabila dalam diri seseorang yang diberi dukungan sosial menilai tidak adanya dukungan sosial yang ia terima. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor individual dapat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan dukungan sosial yang ia terima dan juga dapat mempengaruhi stres.

Faktor dukungan akan terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Saya percaya, anak saya memiliki potensi yang harus dikembangkan, darah daging saya, titipan Tuhan, semangat dan dorongan dari suami (subjek 21).

Dorongan dan semangat dari suami dan keluarga, mendekatkan diri pada sang pencipta, lingkungan sekitar mulai menerima keadaan anak saya (subjek 45)

Penguatan dari suami, dari orang tua, saudara kandung juga keluarga besar. Penguatan dan dukungan dari teman-teman baik rekan usaha atau komunitas para orang tua yang senasib. Tetap yang utama adalah dari Allah SWT

2. Keyakinan

Ibu memiliki keyakinan sehingga mampu menguatkan ibu, ibu yakin akan pemberian yang Tuhan berikan berupa anak yang memiliki kelebihan, merupakan bentuk cobaan yang ibu pasti sanggup melewatinya. Anak adalah anugerah, anak adalah amanah, anak adalah harta yang tak ternilai. Ibu memiliki keyakinan dengan tidak menyalahkan anugerah terindah hidup dari Tuhan, Tuhan sudah menyiapkan rencana untuk ibu dan anaknya, sehingga dengan adanya keyakinan

ini akan membuat ibu semakin termotivasi dalam merawat anak autis agar menjadi lebih baik tumbuh kembangnya. Delahaij, et al, (2010) menjelaskan bahwa salah satu alasan individu memiliki ketangguhan yang efektif dalam menghadapi situasi yang cenderung dapat membuat stres adalah memiliki suatu penilaian yang positif dan keyakinan dalam diri mengenai situasi tersebut, dan dapat mengambil pelajaran dari situasi yang cenderung dapat membuat stres tersebut.

Faktor keyakinan akan terlihat pada ungkapan pengalaman responden di bawah ini :

Saya yakin kalau bukan saya yang merawat/lebih dekat dengan anak saya lalu siap karena saya adalah ibunya yang melahirkannya yang pasti anak lebih dekat dengan saya dan saya lebih mengerti dia (subjek 32)

Anak adalah titipan Tuhan, anak itu pembawa rezekii bagi kita (subjek 33)

Saya yakin anak saya bisa menjadi lebih baik dan mempunyai kelebihan di balik penyakitnya (subjek 39)

Karena saya tidak akan menyia-nyikan yang telah saya lahirkan dan merupakan anugerah terindah hidup saya dari Tuhan, Tuhan sudah siapkan rencana untuk anak saya, saya yakin anak saya bisa, karena semuanya hanya perlu latihan dan disiplin”.

Kasih sayang dan tekad bulat berjuang untuk menyembuhkannya, karena tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya, saya yakin dibalik kekurangannya pasti ada kelebihan yang dimilikinya, dan dengan melihatnya justru saya semakin punya semangat untuk hidup yang lebih baik lagi (subjek 28).

3. Rasa sayang dan cinta kasih

Setiap orang tua pasti memiliki rasa sayang dan cinta terhadap anak-anaknya, meskipun anak dalam kondisi tidak normal sebagaimana anak pada umumnya. Rasa sayang dan cinta yang ibu miliki akan menumbuhkan emosi positif dalam diri ibu untuk menjadi lebih tangguh dan tidak terbebani dalam merawat anak gangguan spektrum autis. Adanya emosi positif ini penting sebagai *protective factor* dalam memprediksi kemampuan individu untuk menjadi pribadi yang resilien

dalam melampau kondisi yang penuh tekanan (Tugade & Fredrickson, 2004).

Faktor rasa sayang dan cinta kasih akan terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Karena kasih sayang, dan cinta kasih terhadap keluarga dan manusia (as human being) (subjek 5)

Faktor cinta dan sayang kepada anak saya, bahwa ini semua sudah takdir saya (subjek 35)

Cinta, sayang, ikhlas, sabar (subjek 30)

Rasa sayang, dukungan dari keluarga, suami, pemahaman saya yang sudah lebih meningkat tentang anak autisme (subjek 54)

Kasih sayang, perhatian, dan semangat untuk kesembuhan anak kita untuk menjadi anak yang lebih baik (subjek 55)

4. Ikhlas menerima keadaan anak

Ikhlas menerima keadaan anak adalah menerima segala pemberian dari Allah termasuk memiliki anak gangguan spektrum autis diiringi dengan ketenangan hati tanpa mengharap atau menuntut sesuatu yang berlebih. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) juga memaknakan ikhlas adalah bersih hati dan tulus hati, sedangkan keikhlasan adalah ketulusan hati, kejujuran, dan kerelaan. Ikhlas dapat dikatakan sebagai koping ibu dalam menerima anaknya, sebab dengan ikhlas mampu mengurangi emosi negatif seperti cemas akan masa depan anak, sedih, marah pada Tuhan maupun marah pada diri, secara perlahan berubah menjadi emosi positif lebih seperti merasa lebih tenang, merasa lebih bahagia, dan berkeyakinan bahwa anak yang diberikan dapat menjadi penolong (*syafa'at*) bagi ibu di hari Kemudian.

Awalnya sulit bagi orang tua untuk menerima kondisi anak gangguan spektrum autis, namun dengan semakin banyaknya informasi yang diterima terkait dengan kondisi dan penanganan anak, ditambah lagi dengan adanya dukungan dari suami dan keluarga, kemudian pemahaman agama yang cukup baik dengan memasrahkan semua permasalahan yang ada sebagai suatu cobaan, serta dengan adanya

kesabaran dalam menjalani hidup. Hal ini mempengaruhi ibu dalam menerima kondisi anaknya. Faktor menerima keadaan anak akan terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

“Apapun yang terjadi pada anak saya tetap saya terima karena anak adalah anugerah. Faktor yang membuat saya menerima anak saya adalah anak adalah titipan Tuhan, selalu optimis bahwa anak pasti bisa lebih baik dari sekarang, adanya dukungan keluarga”. (subjek 15).

Karena saya tidak akan menyia-nyiakan yang telah saya lahirkan dan merupakan anugerah terindah hidup saya dari Tuhan, Tuhan sudah siapkan rencana unntuk anak saya, saya yakin anak saya bisa, karena semuanya hanya perlu latihan dan disiplin (subjek 42)

Anak adalah titipan Tuhan yang amat berharga. Tuhan menitipkan anak autis karena orang tuanya mampu merawatnya. Suatu ujian dari Tuhan dan melatih kesabaran orang tua (subjek 46)

Menerima keadaan anak, motivasi dari suami, konsultasi dengan dokter (subjek 48)

5. Pengetahuan dan pemahaman

Banyak orang tua yang tidak memahami apa itu gangguan perkembangan autis. Setelah anak terdiagnosis gangguan spektrum autis, orang tua berupaya untuk mencari literatur serta informasi tambahan terkait dengan gangguan perkembangan ini. Orang tua dapat membaca buku, menggali informasi dari internet, berkomunikasi dengan orang tua yang juga memiliki kondisi serupa, berkonsultasi dengan para profesional (dokter, psikiater, psikolog, terapis, guru), terkait dengan penyebab, penanganan, dan pengasuhan yang baik terhadap anak gangguan spektrum autis. Mangunsong (2009) mengungkapkan bahwa setelah melihat kelainan pada anaknya, tahap pertama ibu akan mencari informasi mengenai keadaan anaknya dan mencoba memperoleh berbagai diagnosa dari dokter maupun terapis yang bisa memberikan prognosis lebih positif. Kazdin & Whitley (2003) menjelaskan bahwa pentingnya pengetahuan yang ibu miliki terkait penerimaannya terhadap anak gangguan spektrum autis. Kurangnya pengetahuan ibu tentang

penanganan anak, dan sikap ibu yang lebih menyerahkan penanganan anak hanya di tempat terapi.

Faktor pengetahuan dan pemahaman akan terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

“Terima dan mencoba mencari dokter spesialis anak, membaca buku tentang autis, membaca dari internet dan bertanya pengalaman orang lain tentang autis, karena dia anak yang butuh kasih sayang, tidak ada saya, siapa yang akan menyayangi dia, siapa yang akan mengajari anak dan bisa membuatnya mandiri”.(subjek 23).

Informasi yang jauh lebih banyak mengenai autisme dan bakat yang ada di dalam anak saya (subjek 21)

Agama, keyakinan, support dari orang terdekat, ilmu2 yang saya dapat dari orang2 berkompeten di bidangnya (subjek 51)

Rasa sayang, dukungan dari keluarga, suami, pemahaman saya yang sudah lebih meningkat tentang anak autisme (subjek 54)

6. Kesabaran

Segala masalah yang hadir merupakan suatu bentuk cobaan dari Tuhan. Kesabaran menurut orang tua adalah berusaha tetap tenang, tidak mengungkit-ungkit masa lalu mengapa anaknya lahir dengan keterbatasan, ikhlas dan memasrahkan segala permasalahan hanya kepada Tuhan, serta tetap berjuang dalam mengasuh anak. Penelitian yang dilakukan oleh Phetrasuwan & Miles (2009) dapat disimpulkan bahwa kesabaran merupakan faktor yang penting harus dimiliki ibu. Berbagai kesulitan yang dialami ibu dalam mengasuh anak gangguan spektrum autis diantaranya, dalam hal mengajar dan berkomunikasi dengan anak sangatlah sulit karena anak bermasalah dalam bahasa dan mengekspresikan emosinya, harus selalu waspada dengan perilaku anak yang suka menyerang, perawatan yang ekstra karena anak dengan gangguan spektrum autis tidak mampu merawat dirinya sendiri, memenuhi semua kebutuhan anak, kebutuhan sekolah dan kesehatan anak, bahkan stigma masyarakat tentang anak. Hal ini membuktikan bahwa salah satu kekuatan yang ibu miliki dalam mengasuh anak gangguan spektrum autis karena ibu memiliki kesabaran.

Faktor kesabaran akan terlihat pada ungkapan pengalaman responden di bawah ini :

Anak adalah harta yang paling berharga dan amanah dari Allah, lebih bersyukur, sabar (subjek 13)

Dengan kondisii seperti ini ada perubahan meskipun sedikit, sabar dalam merawat dan membesarkannya, ikhlas menerimanya (subjek 34)

Sabar, sayang (subjek 37)

Cinta, sayang, ikhlas, sabar (subjek 38).

Keikhlasan, kesabaran dan keimanan (subjek 41)

Suatu ujian dari Tuhan dan melatih kesabaran orang tua (subjek 46)

7. Tanggung jawab

Anak adalah titipan yang diberikan Tuhan, sehingga titipan ini harus dirawat dengan sebaik-baiknya. Meskipun anak memiliki keterbatasan, orang tua tetap harus memberikan yang terbaik buat masa depan dan kebahagiaan anak. Segala bentuk amal perbuatan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Tuhan, oleh karena itu orang tua berupaya memberikan pengasuhan yang terbaik buat anak. Hal ini diperkuat oleh Darmayanti (2012) bahwa individu dengan kepribadian tangguh menyukai kerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna.

Faktor tanggung jawab akan terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini:

Seorang ibu mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya, mempunyai doa dan harapan besar buat aak-anaknya, ingin anak mandiri nantinya, yang pasti dukungan keluarga membuat saya tangguh (subjek 7).

Rasa sayang pada anak saya dan tanggung jawab saya sebagai orang tua (subjek 24)

Saya berpikir kalau bukan saya yang merawat/lebih dekat dengan anak saya lalu siap karena saya adalah ibunya yang melahirkannya yang pasti anak lebih dekat dengan saya dan saya lebih mengerti dia (subjek 32)

Karena saya tidak akan menyia-nyiakan yang telah saya lahirkan dan merupakan anugerah terindah hidup saya dari Tuhan, Tuhan sudah siapkan rencana unntuk anak saya, saya yakin anak saya bisa, karena semuanya hanya perlu latihan dan disiplin (subjek 42)

8. Bersyukur

Orang tua bersyukur kepada Tuhan karena telah dianugerahi anak yang meskipun memiliki kekurangan, namun sebenarnya anak memiliki kelebihan yang belum teroptimalkan. Anak adalah titipan Tuhan, sebab anak adalah pembawa rezeki bagi orang tua dan keluarga. Bersyukur dengan kondisi anak yang telah diberikan Tuhan, karena ternyata masih banyak orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan yang lebih parah kondisinya dari anak. Bersyukur adalah salah satu bentuk dari emosi positif. Penelitian yang dilakukan oleh Lambert, *et al*, (2011) menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi bersyukur dari waktu ke waktu meningkatkan emosi positif dan mencegah peningkatan gejala-gejala depresi.

Faktor bersyukur akan terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Anak adalah harta yang paling berharga dan amanah dari Allah, lebih bersyukur, sabar

Dengan memiliki anak seperti A, membuat saya lebih memaknai hidup dan belajar untuk menjadi ibu yang baik buat anak (subjek 47)

Bersyukur atas kehadiran anak spesial, karena kita adalah ibu yang spesial juga (subjek 48)

Saya menjadi lebih dekat kepada Tuhan, amal ibadah saya lebih meningkat (subjek 49)

Kondisi yang membuat Ibu tangguh dalam mengasuh anak gangguan spektrum autisme

Kondisi yang membuat ibu tangguh ditunjukkan dalam perilaku, antara lain : ada perasaan bahagia pada diri orang tua melihat anak sudah dapat melakukan banyak hal sedangkan anak lain masih terbatas kemampuannya; Orang tua ketika melihat anak sedang melakukan aktivitas yang menyenangkan, anak dapat tertawa gembira, bermain kesana kemari; Orang tua bersabar dalam mengasuh dan mengajari anak; Ketika orang lain tidak mengerti akan keterbatasan anak, orang tua lah yang mampu mengerti sehingga ini menjadikan motivasi dalam diri orang tua untuk terus bangkit. Samadi, *et al*, (2012) menjelaskan bahwa emosi serta perasaan ibu yang memiliki anak gangguan spektrum autisme sangatlah penting dalam mengasuh anak. Sikap positif ibu yang menerima anak akan memiliki kondisi psikologis yang sehat dan akan berdampak positif bagi perkembangan anak, dan sebaliknya sikap negatif akan memiliki kondisi psikologis yang tidak sehat dan akan berdampak negatif bagi perkembangan anak gangguan spektrum autisme.

Kondisi yang membuat ibu tangguh akan terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Pada saat saya melihat komunikasinya jauh lebih baik setelah melakukan terapi, di situlah saya berpikir bahwa tidak ada yang sia-sia (subjek 21).

Ketika orang lain tidak dapat mengerti, tidak dapat menerima kekurangan yang ada di dalam diri anak kita, tapi dialah kekuatan di dalam diri saya untuk terus bangkit (subjek 38)

Dengan melihat anak tersenyum, tertawa, bermain-main kesana kemari sudah cukup membuat saya tangguh (subjek 47)

Saat melihatnya saya tidak sedih lagi, saya sudah lebih melihatnya dengan tatapan bahagia & yakin akan setiap kemampuannya, menyambut dengan optimis & bahagia setiap perkembangannya darinya (subjek 51)

Terdapat kemajuan pada anak, mampu mengungkapkan hal-hal yang disukai dan mampu memberikan isyarat menolak pada hal yang tidak disukai. saya merasa sangat bangga (subjek 54)

Kondisi yang membuat Ibu tidak tangguh dalam mengasuh anak gangguan spektrum autis

Kondisi yang membuat ibu tidak tangguh ditunjukkan dalam perilaku, antara lain : pada saat orang lain memandang aneh dan tidak memahami kekurangan anak, sehingga muncul dalam perilaku yang tidak menyenangkan seperti mengejek, menertawakan; Perilaku anak yang cenderung impulsif (memukul, marah, membantingkan diri, berteriak) serta menunjukkan perilaku tantrum di depan orang; Anak memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, sehingga terkadang orang tua tidak mengetahui hal-hal apa yang diinginkan anak dan yang tidak, anak juga tidak mampu mengungkapkan kondisi di bagian mana anggota tubuhnya yang sedang merasakan sakit. Senada dengan kondisi yang membuat ibu tidak tangguh juga diungkapkan oleh Pisula (2011) menyatakan terdapat tiga penyebab utama stres ibu dari anak gangguan spektrum autis, yaitu (1) Karakteristik perilaku anak, seperti interaksi sosial yang minim, perilaku repetitif, ketidakmampuan menunjukkan emosi; (2) kurangnya dukungan dari profesional yang tepat, hal seperti ini mengakibatkan hubungan orangtua dengan profesional tidak efektif yang berdampak pada akses atas dukungan medis maupun edukasi pada anak tidak berjalan dengan baik; (3) Sikap dari lingkungan sosial atas kondisi anak, sikap cenderung negatif dari lingkungan terhadap anak autis merupakan salah satu penyebab stres dari ibu anak gangguan spektrum autis. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti orang disekitar tidak memahami keterbatasan anaknya, bahkan mencibir atau memandang dengan tatapan yang aneh, merupakan contoh hal-hal yang dapat membuat ibu stres.

Kondisi yang membuat ibu tidak tangguh akan terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Tidak tangguh saat ada fase kemunduran apa yang kelainan dahulu timbul lagi, saya merasa anak saya tidak mengalami kemajuan yang berarti (subjek 23)

Pada saat anak saya tantrum, saya menangis sambil minta pertolongan Allah agar saya bisa menahan emosi saya tidak sampai mengenai tangan ke anak (subjek 29)

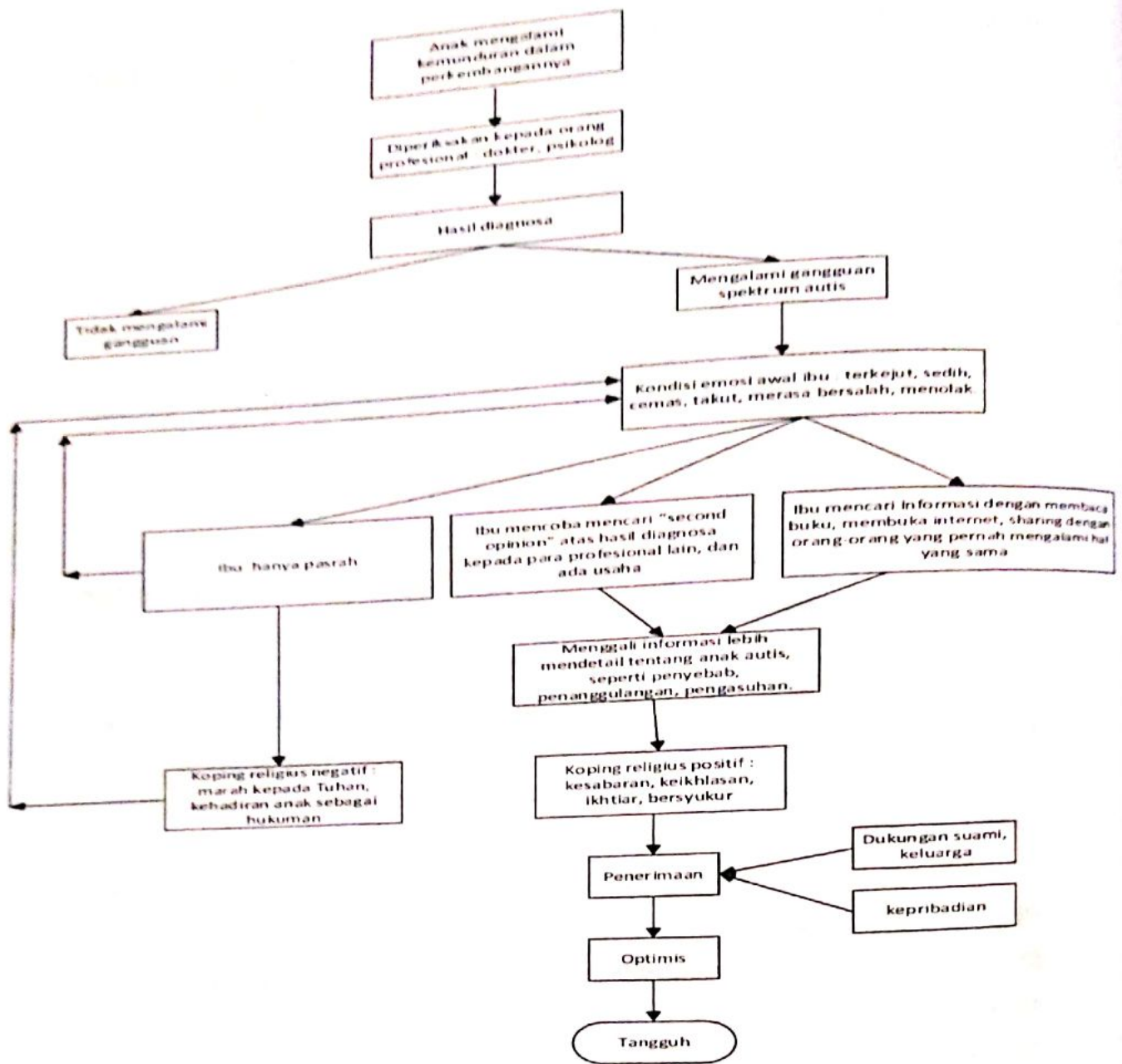
Terkadang muncul keluhan capek/lelah, marah dalam hati, tapisaya berusaha harus tetap ikhlas menerimanya kalau bukan kita, siapa lagi (subjek 34)

Ketika saat di pesta anak mengamuk dan tidak dapat dibujuk lagi, dengan apa yang diinginkannya, terkadang di situ saya merasa sedih dan merasa tidak sanggup lagi (subjek 37)

ketika anak saya sakit karena tidak bisa berbicara dan menangis tapi saya tidak tahu harus berbuat apa dan hanya berdoa kepada Allah semoga saya diberikan kekuatan dan kesabaran menghadapinya (subjek 43)

Proses penerimaan terhadap anak gangguan spektrum autis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Awalnya orang tua memiliki kecurigaan terhadap perkembangan yang menurun pada anak dan muncul dalam perilakunya yang tidak seperti biasanya, misalnya anak mulai tidak mampu berkomunikasi dua arah dengan baik, anak tidak mampu bersuara dan diam. Orang tua kemudian membawa anak kepada para profesional (dokter, psikolog) untuk diperiksa lebih lanjut. Ketika hasil diagnosa dokter/psikolog menunjukkan terdapatnya gangguan spektrum autis ataupun asperger, ada orang tua yang mampu menerima diagnosa dokter namun ada beberapa orang tua yang menolak dan mencoba untuk pergi ke ahli profesional lainnya hanya sekedar untuk memastikan kembali. Setelah orang tua mendapati kepastian diagnosa dari dokter bahwa anaknya mengalami gangguan spektrum autis, orang tua akan menampilkan emosi-emosi negatif seperti terkejut, sedih, cemas, takut, menolak, merasa bersalah. Semua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khususnya gangguan spektrum autis, akan mengalami hal yang sama yaitu memiliki pikiran dan perasaan negatif terhadap anak. Pikiran negatif berupa kecemasan akan ketidak pastian masa depan anaknya, ketakutan akan ketidak mampuan mengasuh anak dengan perilaku yang dimunculkannya. Perasaan negatif berupa sedih, menyalahkan diri, marah, takut, cemas. Namun, orang tua menyadari bahwa mereka tidak dapat berlarut dalam kesedihan dengan kehadiran anak bergangguan spektrum autis, orang tua



Gambar.1. Dinamika Ketangguhan pada Ibu dalam mengasuh anak dengan gangguan spektrum autisme

harus bangkit dan berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik buat anak. Mengingat anak adalah anugerah Tuhan, dan orang tua harus bertanggung jawab akan anugerah yang telah diberikan. Orang tua berkeyakinan bahwa mereka adalah orang-orang pilihan dan kuat sehingga diamanahkan untuk memiliki anak dengan gangguan perkembangan. Orang tua juga berusaha dengan mencari tambahan pengetahuan akan penanganan anak dengan membaca buku, mendapatkan informasi dari para orang tua dengan kondisi yang sama, informasi dari dokter, psikolog, terapis, guru. Menurut Puspita

(2004, dalam Rachmayanti & Zulkaida, 2007) bahwa bentuk penerimaan orang tua dalam penanganan anak gangguan spektrum autis adalah dengan memahami keadaan anak apa adanya; memahami kebiasaan-kebiasaan anak; menyadari apa yang sudah bisa dan belum bisa dilakukan anak; membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan anak.

Faktor yang mempengaruhinya : ada keyakinan bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan; menganggap bahwa kehadiran anak bergangguan spektrum autis merupakan cobaan yang diberikan; memasrahkan segala permasalahan hanya kepada Tuhan; ikhlas menerima cobaan yang ada, adanya dukungan dari suami dan keluarga besar, ada harapan bahwa kondisi anak bisa menjadi lebih baik, ada pengetahuan yang ibu miliki terkait dengan penanganan dan pengasuhan yang baik terhadap anak gangguan spektrum autis.

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengasuh anak dengan gangguan spektrum autis

Berusaha untuk memahami perilaku anak yang tidak terkontrol dan terkadang membingungkan orang tua, serta sikap masyarakat yang belum memahami akan kehadiran anak autis di lingkungan mereka tinggal. Orang tua harus memiliki waktu, tenaga dan biaya yang lebih dalam merawat anak gangguan spektrum autis. Kesabaran juga dianggap ibu sebagai tantangan terbesar dalam mengasuh anak, sebab terkadang ibu masih menampilkan emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, sehingga dibutuhkan kesabaran lebih berupa ketenangan hati dalam menghadapi cobaan.

Berbagai kesulitan yang dialami ibu dalam mengasuh anak gangguan spektrum autis diantaranya, dalam hal mengajar dan berkomunikasi dengan anak sangatlah sulit karena anak bermasalah dalam bahasa dan mengekspresikan emosinya, harus selalu waspada dengan perilaku anak yang suka menyerang, perawatan yang ekstra karena anak tidak mampu merawat dirinya sendiri, memenuhi semua kebutuhan anak, kebutuhan sekolah dan kesehatan, bahkan stigma masyarakat tentang anak gangguan spektrum autis (Phetrasuwan & Miles, 2009).

Tantangan yang ibu hadapi dalam mengasuh anak bergangguan spektrum autis akan terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Lebih banyak bersabar terutama pada saat emosinya tinggi dan sabar menerima cemoohan orang (subjek 13)

Tantangan terbesar adalah lingkungan, karena masyarakat selalu menilai anak autisme adalah orang yang tidak waras (subjek 14)

Uang terapi yang sangat tinggi, usia anak saya yang semakin besar, namun hanya sedikit yang mampu dilakukannya secara mandiri (subjek 21)

Menjaga makanannya, menemani dia bermain, menemani anak kalau malam hari belum tidur, membawa anak saya di acara keramaian (subjek 35)

Tak mudah bagi orang tua dalam menerima kondisi anak berkebutuhan, orang tua pada umumnya tidak langsung menerima keadaan dan mulai melakukan penyangkalan, sementara anak membutuhkan penanganan. Segera mungkin untuk mengejar ketertinggalan perkembangannya, penerimaan dan penanganan di waktu tepat dan intervensi orang lain yang menjadi tantangan terbesar bagi saya (subjek 43)

• Harapan ibu

Hampir semua ibu memiliki harapan yang sama yaitu berharap anak memiliki kemajuan dalam perkembangannya dan cukup dapat mandiri mengurus dirinya sendiri, serta memiliki keterampilan untuk masa depannya nanti. Anak dapat bersekolah layaknya seperti anak normal pada umumnya, dan dapat diterima dalam lingkungan. Anak berprestasi dan dapat membanggakan keluarga meskipun mengalami kekurangan. Untuk dapat mewujudkan harapan ibu akan kemajuan tumbuh kembang anaknya, salah satu kegiatan yang rutin ibu lakukan adalah dengan membawa anak terapi. Terapi yang diberikan kepada setiap anak gangguan spektrum autis akan lebih efektif apabila melibatkan peran serta orang tua yaitu ibu dan ayah saling bekerjasama secara aktif. Tujuannya adalah agar tercipta ikatan emosional yang lebih kuat antara orang tua dan anak, serta terwujudnya harapan ibu

yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis dengan kemajuan anak dalam perkembangan emosi, kognitif, perilaku dan sosial.

Harapan ibu akan terlihat pada ungkapan pengalaman subjek di bawah ini :

Berharap suatu saat anak memiliki keterampilan untuk bekal masa depannya nanti dan lebih mandiri ketika saya sudah tua atau tiada (subjek 2)

Berharap anak bisa mandiri dan berkembang lebih baik lagi setidaknya dia mampu menjalani kehidupannya saat dewasa nanti, meskipun dengan keterbatasan yang dia miliki. Selalu berharap Allah memberikan kesehatan, rezeki, buat kami sehingga kami dapat membesarkan anak sesuai dengan kebutuhannya dan perkembangannya nanti ke depannya (subjek 4)

Agar anak saya dapat berkembang dengan baik tentang kesehatan maupun mentalnya dan dapat mandiri (subjek 19)

Semoga keadaan anak lebih baik lagi (subjek 47)

Saya yakin saat terindah akan terwujud bagi masa depan anak saya jika saya dan suami tetap berupaya yang terbaik untuk kebaikan hari depan anak saya. Meskipun secara akademik anak autis mungkin tidak sebaik anak yang perkembangannya normal tetapi jika kemandirian dan kemantapan skill sesuai bakat mereka diasah maka akan bersinar dan memiliki kehidupan yang baik (subjek 58)

KESIMPULAN

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengasuhan positif dari ibu kepada anaknya. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, yaitu mengeksplorasi konsep kepribadian tangguh berdasarkan teori Maddi & Kobasha (1982) khususnya pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis. Kepribadian tangguh bagi ibu adalah kemampuan ibu dalam menerima, tabah, pantang menyerah dan terus berusaha memperjuangkan anaknya meskipun dalam keadaan yang tidak normal, susah dan senang selalu ada bersama di dekat anak dan mengupayakan yang terbaik untuk

anak. Penelitian ini juga menemukan empat kategori yang tercakup dalam konsep ketangguhan yaitu :

1. Kuat : bertekad tetap berdiri, bersemangat menjalani hidup, bangkit, yakin akan ketetapan Tuhan, optimis
2. Tabah : bertahan dalam situasi sulit, tidak mengeluh, tegar, berbuat yang terbaik untuk anak
3. Pantang menyerah : tidak putus asa, perjuangan tiada henti, sabar, ikhtiar, tawakkal, pengorbanan, kesanggupan, berani ambil resiko, tetap berkomitmen, bertanggung jawab
4. Menerima kondisi anak : ikhlas, bersyukur, membuka hati.

Penelitian ini semakin menegaskan bahwa kepribadian tangguh dapat dibentuk dengan adanya dukungan yang bersifat informal (suami, keluarga, teman komunitas, masyarakat) dan dukungan yang bersifat formal (sekolah, instansi pemerintahan), serta peran agama semakin menguatkan kepribadian ibu. Penelitian ini dilakukan pada ibu dengan anak autisme di kota Medan yang dominan masyarakatnya bersuku Batak, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi konsep tangguh ibu dalam mengasuh anak dengan gangguan spektrum autisme di beberapa suku di Indonesia, sebab perbedaan suku dan budaya akan memengaruhi perbedaan orang tua dalam mengasuh anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad (2015). Kecerdasan Emosional dan *Hardiness* pada ibu rumah tangga *single parent*. *Psikologika. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Vol.20.No.1.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders, 4th edition. Text Revision (DSM-IV-TR)*. Washington, DC : American Psychiatric Association.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders, 5th edition. (DSM-5 TM)*. Washington, DC : American Psychiatric Association.

- Ambarini, T.K. (2013). Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol.02. No.2.
- Alwi, H. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Andika, K.A. (2012). Hubungan *Self Efficacy* dan *Hardiness* dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asma, U. (2010). *Dahsyatnya kekuatan sabar*. Jakarta : Belanoor.
- Avery, W. (2014). The Dimensions of Hardiness and Resiliency for Combat PTSD. *Dissertation*. Department of Clinical Psychology at Antioch University New England.
- Bebko, J.M., Konstatareas, M.M., & Springer, J. (1987). Parent and Professional Evaluation of Family Stress Associated with Characteristics of Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders* 17 (4); 565-76.
- Bernas, K., & Major, D. (2000). Contributors to stress resistance. Testing a Model of Women's Work- Family Conflict. *Psychology of Women Quarterly*, 24, 170-178. Cambridge University Press. Printed in the USA
- Center for Disease Control and Prevention (CDC). (2014). Prevalence of autism spectrum disorder among children aged 8 years: autism and developmental disabilities monitoring network, 11 sites, United States, 2010. *Morbidity and Mortality Weekly Report* 63: 1-21.
- Cervone, D., & Pervin, L.A. (2013). *Personality: theory and research*. Twelfth Edition. Denver: John Wiley & Sons.
- Chou, K-R., Chu, H., Chu-Li, T., & Lu, R-B. (2003). The measurement of caregiver burden. *Journal of Medical Science*, Vol, 23 (2), 73-82.
- Corcoran, J., Berry, A., & Hill, S. (2015). The lived experience of US parents of children with autism spectrum disorders; A systematic review and meta-synthesis. *Journal of Intellectual Disabilities*, 19 (4), 356-366..
- Darmayanti, Nefi. (2012). Model Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh tahun 2004. *Disertasi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Davis, N.O., & Carter, A.S. (2008). Parenting stress in mothers and fathers of toddlers with autism spectrum disorder : Associations with child characteristic. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38 (7), 1278-1291.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia
- Delahaij, R., Gaillard, A.W.K., Dam, K.V. (2010). Hardiness and the response to stressful situations : investigating mediating process. *Personality and Individual Differences*, 49, 386-390.
- Drapela, L., & Baker, D. (2014). Policy Awareness, Financial Hardship, and Work Impact: Correlates of Negative Experiences With Health Care Providers and Health Care Insurers Among Caregivers of Children With Autism Spectrum Disorder. *Sage Open*, 1-13. doi. 10.1177/2158244014553212
- Eperson, B.R. (2004). *Quality of life army spouses : Parenting & during development*. Florida State University
- Gray, D.E. (2006). Coping over time : the parents of children with autism. *Journal of Intellectual Research* 50(Pt12): 970-976.
- Gray, D.E. (2002). Everybody Just Freezes. Everybody is Just Embarrassed. Felt and Enacted Stigma among Parents of Children with High Functioning Autism. *Sociology of Health & Illness*, 24 (6): 734-49.
- Hadham, N.R. (2003). Peranan Kepribadian Terhadap Gangguan Somatisasi. *Disertasi*. Fakultas Psikologi: Universitas Gadjah Mada.
- Hall, H.R., & Graff, J.C. (2011) The relationships among adaptive behaviors of children with autism, family support, parenting stress, and coping. *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing* 34(12): 4-25.
- Heckman, C., & Clay, D. (2005). Hardiness, History of Abuse and Women's Health. *Journal of Health Psychology*. Vol 10 (6) 767-777. doi.10.1177/1359105305057312.
- Hjelle, S.W., Eid, J., Laberg, J.C., & Johnsen, B.H. (2009). Academic stress and health: Exploring the moderating role of personality hardiness. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 53, 421-429.
- Holroyd, J., & McArthur, D. (1976). Mental Retardation and stress on the parents : a contrast between down's syndrome and Childhood Autism. *American Journal of Mental Deficiency*. 80 (4): 431-6.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia
- Karst, J.S., & Hecke, A.V. (2012). Parent and Family Impact of Autism Spectrum Disorders: A review and proposed model for intervention evaluation. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 15, 247-277.
- Kazak, A., & Marvin, R. (1984). Differences, difficulties and adaptations : stress and social networks in families with a handicapped child. *Family Relations*, 33. 67-77.
- Kazdin, A.E., Whitley, M.K. (2003). Treatment of parental stress to enhance therapeutic change among children referred for aggressive and antisocial behavior. *Journal of consulting and clinical psychology*. Vol. 71, 504-515
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Pembangunan Pusat Layanan Autis (PLA) di Indonesia*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kobasa, S.C., Maddi, S.R., & Kahn, S. (1982). Hardiness and Health : A prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 168-177
- Kobasa, S. (1979). Stressfull life events, personality and health : an inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37, 1 -11.
- Kobasa, S.C., Maddi, S.R., Pucetti, M.C., & Zola, M.A. (1994). Effectiveness of ahrdiness, exercise and social support as resources against illness. In A. Steptoe & J.Wardle (Eds), *Psychosocial processes and health: A reader* (pp.247-260). Cambridge : Cambridge University Press.
- Konstantareas, M.M & Papageorgiou, V. (2006). Effects of temperament, symptom severity and level of functioning on maternal stress in Greek children and youth with autism spectrum disorder. *Autism* 10 (6): 593-607.
- Kuhn, J.C., & Carter, A.S. (2006). Maternal self efficacy and associated parenting cognitions among mothers of children with autism. *American Journal of Orthopsychiatry*, 76, 564-575.

- Lambert, N.M., Fincham, F.D., & Stillman, T.F. (2011). Gratitude and depressive symptoms : The role of positive reframing and positive emotion. *Journal of Cognition and Emotion*, 1-19.doi: 10.1080/02699931.2011.595393.
- Lestari, L. (2016). Pengalaman Pengasuh Utama dalam Memenuhi Perawatan Diri Remaja dengan Gangguan Spektrum Autis di kota Pontianak, Kalimantan Bara: Studi Kualitatif. *Tesis*. Program Pasca Sarjana. Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Lutz, H.R., Patterson, B.J., & Klein, J. (2012). Coping with autism; a journey towards adaptation. *Journal of pediatric nursing*, 27 (3), 206-213.
- Maddi, S.R. (2006). Hardiness : The Courage to be resilient. I Thomas, J.C., Segal, D.L., *Comprehensive Handbook of Personality and Psychopatology : Personality and Everyday Functioning*. Volume 1, (306-321). New York. John Wiley and Sons.Inc
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Meadan, H., Halle, J., & Ebata, A. (2010). Families with children who have autisme spectrum disorders : stress and support. *Exceptional children*. 77 (1), 7-36.
- McStay, R., Dissanayake, C., Scheeren, A., Koot, H., Begeer, S. (2014). Parenting stress and autism: The role of age, autism severity, quality of life and problem behaviour of children and adolescents with autism. *Autism*. Vol 18 (5) 502-510.doi: 10.1177/1362361313485163.
- Moes, D., Koegel, R.L., Schreibman, L., & Loos, L.M. (1992). Stress profiles for mother and fathers of children with autism. *Psychological Reports*, 71, 1272-1274.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Noh, S., Dumas, J. Wolf, L., & Fisman, S. (1989). Delineating sources of stress in parents of exceptional children. *Family Relations*, 38. 456-461.
- Olsen, S.F., Marshall, E.S., Mandleco, B., Allred, K., Dyches, T., dan Sansom, N. (1999). Support, Communication, and Hardiness in Families With Children With Disabilities. *Journal of Family Nursing*, 5 (3), 275-291.

- Ort,R.R., Cameron, S.J., & Dobson, L.A. (1993). Age-related changes in stress experienced by families with a child who has developmental delays. *Mental Retardation* 31: 171-176
- Pervin, L.A., Cervone, D., & John, O.P. (2005). *Personality: Theory and Research. Ninth Edition*. USA : Wiley.
- Phetrasuwan, S., & Miles, M.S. (2009). Parenting Stress in Mothers of Children with Autism Spectrum Disorders. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*. Vol. 14 No. 3, Juli 2009.
- Pisula, E. (2011). Parenting stress in mothers and fathers of children with autism spectrum disorders. *A comprehensive book on autism spectrum disorder*, Dr.Mohammad-Reza Mohammadi (Ed). Croatia : InTech.
- Piven,J., Palmer,C., Landa, R., Santangelo, S.L. Jacobi, D., & Childress, D., (1999). Personality and Language Characteristics in parents from multiple-incidence Autism Families. *American Journal of Medical Genetics* 74: 398-411
- Poerwadarminta, W.S. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pelchat,D., Ricard, N., Bouchard, J., Perreault, M., Saucier, J., Berthiaume, M., & Bisson, J. (1999). Adaptation of parents in relation to their 6 month old infant's type of disability. *Child : Care, Health and Development*, 25, 377-397.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan orang tua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 1. Desember 2007.
- Roach,M.A., Orsmond, G.I., & Barrat,M.S. (1999). Mothers and fathers of children with down syndrome: Parental stress and involvement in Childcare. *American Journal of Mental Retardation*.104(5): 422-36.
- Ryde-Brant, B. (1990). Anxiety and Depression in Mothers of Children with Psychotic Disorders and Mental Retardation. *British Journal of Psychiatry*. 156:118-21
- Saloviita, T., Italinna, M., & Leinonen, E. (2003). Explaining the parental stress of fathers and mothers caring for a child with intellectual disability: A double ABCX model. *Journal of Intellectual Disability Research* 47 (4-5) : 300-12

- Samadi, S.A., McKonkey, R., Kelly, G. (2012). Enhancing parental well being and coping through a family centred short course for Iranian parents of children with an autism spectrum disorder. *Autism*, 17 (1), 27-43. sagepub.co.uk. doi : 10.1177/1362361311435156.
- Savage, J. (1986). Social Support and Personality Hardiness as Mediators of Stress in Professional Women. *Dissertation*. University Microfilms International: Arizona State University.
- Secco, M.L., Askin, D., Yu, C.T. (2006). Factors affecting parenting stress among biologically vulnerable toddlers. *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing*, 29; 131-156.
- Sloper, P., & Turner, S. (1993). Risk and resistance factors in the adaptation of parents of children with severe physical disability. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 34. 167-188.
- Smith, N., Young, A., & Lee, C. (2004). Optimism, Health-related Hardiness and Well-being among Older Australian Women. *Journal of Health Psychology*. Vol. 9 (6) 741-752.doi.10.1177/1359105304045373.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (terjemahan). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tehee, E., Honan, R., & Hevey, D. (2009). Factors contributing to stress in parents of individuals with autistic spectrum disorders. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 22, 34-42.
- Tucker, A.C. (2013). Interpreting and Treating Autism in Javanese Indonesia. *Dissertation*. ProQuest LLC. 789 East Eisenhower Parkway. P.O. Box 1346 Ann Arbor, MI 48106 – 1346
- Tugade, M.M., Fredrickson, B.L. (2004). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86 (2), 320-333. doi: 10.1037/0022-3514.86.2.320.
- Weiss, M.J. (2002). Hardiness and social support as predictors of stress in mother of typical, children with autism, and children with mental retardation. *SAGE Publication and The National autistic Society*, 6 (1).115-130; 021 3271362-3613(200203). 6:1
- Wiebe, D.J. (1991). Hardiness and Stress Moderation : A Test of Proposed Mechanisms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60. No.1, 89-99.